

KARYA TULIS KEBUTUHAN DALAM EKSISTENSI KEILMUAN¹

Oleh
Hastuti²

¹ Disampaikan dalam program percepatan kelulusan mahasiswa di Jurdik Geografi, FISE

² Tenaga Pengajar di Jurdik Geografi, FISE, UNY

Pendahuluan

Ibarat sebuah bangunan karya tulis adalah soko guru suatu ilmu. Dapat dibayangkan betapa rapuhnya keberlanjutan dan eksistensi ilmu ketika para penggagasnya enggan untuk menuangkan pemikiran mereka dalam sebuah tulisan. Sebenarnya telah diajarkan oleh Tuhan bahwa karya tulis merupakan keniscayaan yang harus ada ketika manusia ingin mengembangkan ilmu. Mengapa ayat pertama kali yang diturunkan kepada utusanNya 'Iqra' yang bermakna bacalah. Bagaimana menterjemahkan makna tersebut bahwasanya manusia harus membaca tentu saja melekat sebuah tindakan yang seharusnya muncul yakni menulis.

Manusia adalah makhluk yang luar biasa apabila dilakukan pembiasaan maka dengan berlalunya waktu akan memiliki keahlian sempurna tentang pembiasaan tersebut. Tantangan yang berat untuk menghasilkan karya tulis hadir karena kekeliruan dalam pembiasaan. Sejak kecil pada umumnya kita termasuk mahasiswa, dosen, dan mereka yang berkecimpung dalam pengembangan ilmu kurang dibiasakan dengan perilaku membaca. Perilaku yang melekat justru pada pembiasaan melihat dan berbicara. Kekeliruan proses pembiasaan ini telah membentuk satu kondisi yang melekat pada keengganan membaca yakni kesulitan menulis. Ironisnya kesenangan manusia enggan menulis ini dininabobokan dengan suguhan budaya melihat yang luar biasa. Kebiasaan melihat kita telah melampaui ambang batas mengkhawatirkan dalam sehari rata-rata orang Indonesia melihat terutama televisi. Publikasi Indonesia paling rendah di Asean dibandingkan antara tahun 1978 – 2009, National University of mencapai 49 227 artikel Singapura, empat perguruan tinggi ternama UI 1.124 artikel, ITB 1100 artikel UGM lebih rendah hanya 680 artikel bahkan IPB hanya 512 artikel dan perguruan tinggi yang lain di Indonesia kurang dari 300 artikel selama 30 tahun (Kompas, 2009).

Mahasiswa adalah kaum intelektual yang seharusnya tertanam jiwa untuk mengembangkan keilmuannya. Salah satu ranah untuk pengembangan ilmu tersebut adalah menuangkan dan mengkomunikasikan pemikiran melalui sebuah karya tulis. Karya tulis yang dituangkan dapat berupa pemikiran melalui kajian teksbook tanpa kerja empirik dan penelitian dan karya tulis hasil penelitian. Untuk memperoleh legitimasi dalam satu jenjang pendidikan umumnya dipenghujung studi dituntut satu karya tulis. Karya tulis sebagai tugas akhir tersebut dapat diperoleh dari kajian teksbook, dokumentasi, dan laporan hasil kerja atau penelitian.

Karya tulis hasil proses pemikiran ilmiah yang diwajibkan untuk memperoleh satu derajat tertentu tentu saja dituntut untuk taat pada kaidah- kaidah ilmiah yang telah disepakati di institusi yang bersangkutan. Pada dasarnya terdapat prasyarat umum yang perlu dipenuhi dalam sebuah karya tulis ilmiah yakni sistematis, logis, tak bertele-tele, mudah dimengerti, isi bebas bertanggung jawab, menggunakan bahasa baku. Demikian pula untuk menghasilkan karya tulis sebagai tugas akhir sebagai mahasiswa pada salah satu jenjang di perguruan tinggi tentu saja kaidah ilmiah harus ditaati agar dapat diterima dalam kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama yang dijadikan dasar untuk legitimasi bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah memenuhi tugas- tugas yang dipersyaratkan dan dibebankan kepadanya sehingga berhak atas satu derajat tertentu. Kualitas ilmuan dapat ditandakan dengan hasil karyanya. Karya tulis ilmiah yang baik antara lain memiliki sifat kritis, sistematis, dan analitis, memuat konsep dan teori, menggunakan istilah dengan tepat dan baku, masuk akal / rasional, obyektif, dan empiris

Geografi Sebagai Ilmu

Konsep dan definisi geografi sangat beragam namun untuk dapat melakukan kajian yang terarah dan fokus perlu dilakukan pembatasan tanpa mengabaikan

kaidah-kaidah keilmuan. Sesuai dengan ciri keilmuan pertanyaan tersebut terangkum sebagai ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Suriasumantri, 1983).

Geografi untuk pengembangan ilmunya sebagaimana dilakukan pada ilmu lain melalui kaidah keilmuan dengan proses berfikir untuk menjawab apa, bagaimana dan kemanfaatan ilmu. Mengenai bagaimana kita memandang dunia dan bagaimana kita melihat manusia disuatu tempat itulah geografi (Gale dalam Kichin dan Tate, 2000). Melalui kajian geografi dapat dilakukan dengan melihat, menggambarkan, menganalisa, dan merencanakan tentang apa yang ada di muka bumi untuk kemaslahatan manusia.

Geografi sebagai ilmu mengalami pasang surut sejak masa idiografis sebagai ilmu tentang gambaran muka bumi yang memiliki karakteristik dan spesifik tanpa melihat mengapa dan bagaimana muka bumi memiliki variasi dari tempat ke tempat lain pada kurun waktu tertentu. Sesuai dengan perkembangan peradaban geografi dikembangkan dengan paham sistematis, regional, deskriptif, dan analitik untuk mampu menjawab permasalahan muka bumi yang bervariasi (Johnston, 2000). Bednarz dan Peterson dalam Rijanta (2009) geografi saat ini dikembangkan dengan menekankan aspek keruangan dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, kolektif, berbasis riset dan kerja lapangan yang disesuaikan dengan teknologi dengan menekankan hubungan manusia-lingkungan. Geografi dicirikan dengan pendekatan spatial baik secara vertikal maupun horizontal, pendekatan kelingkungan yang memandang aspek geosfer dalam lingkungan abiotik, biotik dan kultural dan pendekatan kewilayahan yang merupakan gabungan pendekatan ruang dan lingkungan memandang karakteristik dan keterkaitan geosfer antar wilayah.

Perkembangan geografi sebagai kajian tentang geosfer dibedakan menjadi sub-devisi geografi fisik dan geografi manusia yang mengkaji dua aspek berbeda

secara holistik. Karakter geografi menjadi berbeda dengan disiplin ilmu lain yang secara tegas mengelompok pada ilmu yang memfokuskan perhatian pada unsur alam dan kelompok ilmu yang memfokuskan kajian pada manusia dengan segala perilaku dan aktifitasnya. Geografi fisik memfokuskan kajian pada ilmu tentang bumi yakni kenampakan fisik muka bumi. Geografi manusia memfokuskan perhatian pada pola dan proses yang menekankan interaksi manusia dengan lingkungannya (Johnston et al 2000).

Mahasiswa atau mereka yang berkecimpung dalam geografi masih sering mengalami kebingungan sebenarnya apa yang menjadi ciri bahwa suatu eksemplar atau karya tulis dapat dikatakan memiliki perspektif geografi. Perspektif geografi tersebut dapat dicirikan dengan pendekatan atau analisis yang digunakan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah (Hagget, 1984). Dalam hal ini kajian yang dilakukan memanfaatkan kerangka kerja yang menekankan pendekatan. Perspektif geografi dapat juga menjadi tinanda ketika mengkaji geosfer dengan memperhatikan salah satu atau semua aspek kajian mendasarkan tema- tema geografi yakni *the areal differentiation theme, the landscape theme, the man environment theme, the spatial distribution theme, and the geometric theme* (Harvey, 1984). Tema geografi yang saat ini jua digunakan dalam kajian geografi meliputi *location, place, human environment interactions, movement*, dan *regions* (Keys dan Mathew 2005). Kelima tema ini juga sering digunakan sebagai kerangka kerja geografi mulai dipopulerkan tahun 1994. Dalam mempelajari fenomena muka bumi dengan perspektif geografi lima tema ini menjadi pedoman perencanaan, pemecahan masalah hingga implikasi yang dapat disarankan dalam geografi. Tema *location* untuk menjawab pertanyaan dimana fenomena bagian muka bumi dikaji. Lokasi meliputi lokasi absolut yang dikaitkan dengan garis lintang dan garis bujur keberadaanya dimuka bumi cenderung

tetap sepanjang waktu. Lokasi relatif cenderung berubah- ubah dalam periode waktu tertentu. Tema *place* terkait dengan kajian ada apa, mengapa, dan bagaimana dengan tempat tersebut.

Dikaitkan dengan karakteristik manusia dan karakteristik fisik sehingga menimbulkan fenomena tertentu. Karakteristik fisik termasuk di dalamnya mengenai pegunungan, dataran tinggi, sungai, tanah, batuan, pantai, belantara, dataran rendah. Karakteristik manusia meliputi ide dan gagasan yang memunculkan fenomena tertentu dikaitkan dengan karakteristik fisik di depan. Karakteristik manusia ini muncul sebagai fenomena perubahan lingkungan, munculnya bangunan/ gedung-gedung, fasilitas jalan, pemenuhan kebutuhan papan, pangan, dan sandang serta kebutuhan lain. Sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa manusia dengan kajian tempat ini muncul pengalaman, kemampuan manusia, untuk menyikapi karakteristik fisik sesuai dengan perkembangan peradaban umat manusia.

Tempat yang didominasi dengan cipta, rasa, dan karsa yang berbeda akan memunculkan perilaku, persepsi, penilaian terhadap karakteristik fisik yang berbeda. Tema *human environmental interaction* dalam tema ini mengandung konsep manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungan, manusia melakukan modifikasi terhadap lingkungan dan manusia bergantung pada lingkungan. Dalam tema *human environmental interaction* sejalan dengan faham geografi yang telah berkembang selama ini yakni determinisme, posibilisme dan probabilisme. Faham tentang kedudukan manusia terhadap alam yakni manusia dipengaruhi atau ditentukan oleh alam dalam kehidupannya, manusia mempengaruhi atau mensiasati alam untuk kehidupannya, dan manusia dengan alam terdapat saling berkaitan sehingga muncul ketergantungan, interaksi, dan interelasi antara manusia dengan alam dalam menciptakan keselarasan di muka bumi. Tema *movement* meliputi perpindahan

gagasan atau ide, perpindahan barang, dan perpindahan manusia. Dalam era global perpindahan gagasan, barang, dan manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu sehingga memunculkan persamaan dan perbedaan tentang fenomena muka bumi, dalam rangka aktualisasi manusia memenuhi kebutuhan pangan, papan, sandang, informasi. Tema *region* merupakan unit dasar dalam kajian geografi saat ini sebagai pedoman analisa geografi yang menjadi ciri untuk melihat wilayah dalam kajian geografi mendasar pada *formal regions, functional regions, dan vernacular regions*. Wilayah berdasarkan pemerintahan, administratif, batas wilayah fisik mendasarkan pada kenampakan fisik, berdasarkan pada fungsi tertentu seperti pelayanan komunikasi, pelayanan ekonomi, pelayanan sosial, serta berdasarkan persepsi yang diciptakan manusia seperti arah atau tujuan tertentu.

Kajian keilmuan melalui penelitian dalam perspektif geografi dapat dilakukan dengan mengedepankan pendekatan atau dapat memanfaatkan tema-tema untuk mengkonstruksi teori dan konsep-konsep tentang geosfer. Pendekatan keruangan dengan memperhatikan aspek analisis pola keruangan, analisis proses keruangan, analisis struktur keruangan, analisis interaksi keruangan, analisis organisasi keruangan, analisis asosiasi keruangan, analisis komparasi keruangan, analisis trend /tendensi keruangan (Yunus, 2006). Aspek-aspek keruangan tersebut diterapkan untuk mengkaji fenomena geosfer mulai dari menganalisis proses, struktur, interaksi, organisasi, asosiasi, komparasi, dan trend / tendensi keruangan. Pendekatan kelingkungan menerapkan analisis keruangan dalam kerangka kerja penelitian dalam perspektif geografi menganalisa masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi hubungan antar variabel manusia dengan variabel lingkungan yakni analisis perilaku manusia dan relasi lingkungan, aktifitas manusia dan relasi lingkungan baik lingkungan artifisial maupun lingkungan natural. Pendekatan kompleks wilayah

memanfaatkan analisis aksional, interaksional, ketergantungan dan saling ketergantungan antar fenomena geosfer. Apabila dicermati pendekatan dan tema-tema geografi sebagaimana dikemukakan di depan memiliki kemiripan hanya saja untuk aplikasi masing-masing peneliti dapat mempertimbangkan kemampuan dan ketertarikan untuk memanfaatkannya. Dengan harapan penelitian yang dilakukan diyakini sebagai kajian keilmuan dengan payung geografi.

Bagaimana Kerja Ilmiah Secara Baik Dalam Penelitian?

Penelitian merupakan rangkaian kerja ilmiah secara sistematis, teratur, dan tertib mulai dari prosedur proses penyelidikan yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah terkait kegiatan keilmuan menemukan, menggambarkan, menjelaskan, memahami, dan memprediksi (Robson, 1993; Kichin dan Tate, 2000). Penelitian merupakan roh sebuah ilmu, hampir mustahil dijumpai bagaimana raga tanpa roh dikatakan sebagai hidup. Penelitian merupakan usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru sebagai keingintahuan manusia (Agus Salim, 2004). Disiplin Ilmu akan mudah musnah tanpa pernah didukung dengan semangat penelitian yang kemudian dituangkan sebagai karya tulis berupa laporan penelitian oleh ahli-ahli atau pemerhati yang mengembangkan ilmu tersebut. Karya tulis laporan hasil penelitian ini menjadi syarat penting untuk menyelesaikan setiap jenjang di perguruan tinggi yang dikenal sebagai skripsi untuk tingkat strata satu (S1), thesis untuk tingkat strata dua (S2), dan disertasi untuk strata tiga (S3).

Melakukan penelitian dengan baik menjadi kebutuhan dalam pengembangan ilmu. Penelitian yang baik dituntut antara lain memiliki (disarikan dari pedoman penulisan tugas akhir dan pedoman penelitian):

- a. Kejelasan dalam tujuan dan masalah penelitian.

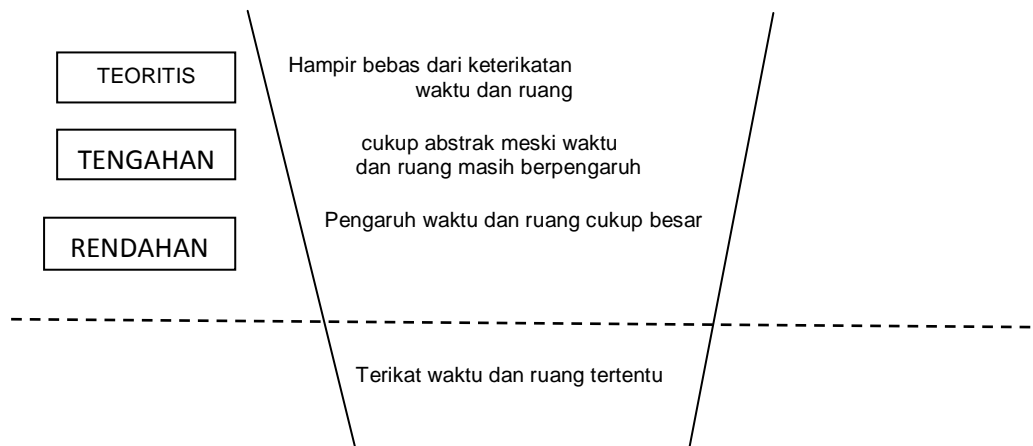
- b. Terperinci secara teknik maupun prosedur penelitian.
- c. Menjaga obyektifitas dan kejujuran.
- d. Kecermatan dalam validitas dan reliabilitas data
- e. Munculnya motivasi yang kuat untuk menemukan dan menjelaskan suatu fenomena
- f. Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada hal-hal yang terkait dengan data penelitian.
- g. Koheren antara masalah, tujuan, metode, hasil dan kesimpulan.

Penelitian merupakan rangkaian kerja ilmiah tentu saja dituntut konsekuensi yang harus dipenuhi secara ilmiah. John Ihalauw (2004) mengemukakan konsekuensi kerja ilmiah hendaklah didasarkan pada landasan filsafati, aras kiblat pikir ilmiah, pendekatan ilmiah, nilai- nilai ilmiah, dan bahasa keilmuan.

Landasan filsafati meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Landasan filsafati penelitian geografi dalam rangka kerja ilmiah disyaratkan jelas tentang hakekat apa yang ingin diketahui (ontologi). Dalam hal ini dikenal sebagai objek material geografi yakni geosfer meliputi lithosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer. Hal yang sangat penting dalam landasan filsafati berikutnya adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan secara benar (epistemologi), dikenal sebagai objek formal yakni metode dan pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan geografi secara benar. Apa nilai kegunaan pengetahuan tersebut (aksiologi), atau mempersoalkan mengenai manfaat ilmu dikembangkan. Sebagaimana dikemukakan Kitchin dan Tate (2000).

Ontologi (ontology is the branch of philosophy that deals with being), epistemologi (epistemology is the division of philosophy that investigates the nature and origin of knowledge), Aksiologi (axiology is the study of the nature of values and values judgements).

Aras kiblat pikir ilmiah berkaitan dengan aras abstrak erat sebagai hasil penalaran dan aras empirik yang diperoleh melalui pengamatan, fakta atau peristiwa. John Ihlauw (2004) menggambarkan mengenai aras kiblat berpikir ilmiah



Sumber John Ihlauw, 2004

Pendekatan ilmiah dibedakan dalam pendekatan induktif yakni membentuk atau memodifikasi konsep atau dalil dan menata dalil menjadi teori. Pendekatan induktif menggunakan logika bertolak dari empiris ke abstrak. Berbeda dengan pendekatan deduktif dilakukan dengan mengukur konsep atau menguji dalil atau menguji model, logika berpikir deduktif bertolak dari abstrak ke empiris. Mengenai cara berpikir induktif dan deduktif dalam kajian geografi dijelaskan dengan kasus penyebaran suatu penyakit. Induktif dilakukan dengan mencari data terhadap fakta tentang penyebaran penyakit kemudian mengkonstruksi teori tentang difusi penyakit. Deduktif berangkat dari teori tentang difusi penyakit mencari data untuk menguji tentang kebenaran teori difusi penyakit. Induktif dan deduktif sebagai strategi dalam penelitian yang Kichin dan Tate (2000). Induktif berangkat dari pengamatan atas fakta dan peristiwa untuk membentuk konsep menjadi teori. Berpikir deduktif berangkat dari telaah teori, penalaran, perenungan, serta pengalaman untuk mengukur konsep atau menguji model.

Nilai- nilai ilmiah dituntut adanya nilai netralitas artinya kebenaran ilmiah tidak ditentukan oleh siapa yang meneliti dan siapa yang diteliti. Nilai ilmiah memuat unsur universalitas artinya kebenaran ilmiah dikatakan sebagai kebenaran yang berlaku tanpa terikat tempat. Nilai ilmiah memuat adanya kebenaran ilmiah yang mengandung azas keterbukaan dan kebebasan tidak terikat oleh siapapun dan dapat dijangkau oleh siapapun tanpa kecuali.

Bahasa keilmuan yang digunakan dalam kajian ilmiah menggunakan konsep, dalil, teori atau model, dan paradigma. Konsep adalah simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu, dalil merupakan pernyataan atau statement tentang sifat dari realita yang dapat diuji kebenarannya, dan teori atau model dibentuk dengan merangkaikan secara logis dari satu proposisi atau lebih atau serta sistem dalil-dalil atau sebuah rangkaian dalil-dalil, dan menurut Thomas Khun dalam Johnston (2000), paradigma merupakan seperangkat keyakinan mendasar yang digunakan untuk memandu tindakan dan kajian ilmiah. Setelah mengenal konsekuensi kerja ilmiah kemudian muncul pertanyaan bagaimana menerapkan untuk melakukan penelitian sebagai rangkaian kerja ilmiah mulai dari penjajagan, merancang usulan, menentukan sumber data, melakukan analisis penelitian kemudian diakhiri dengan menulis laporan penelitian sebagai karya tulis ilmiah.

Berikut ini dikemukakan langkah yang perlu dipersiapkan untuk melakukan penelitian (Robson, 1991, Agus salim, 2006, Kerlinger, 1995).

- a. Studi pendahuluan. Membaca literatur (berupa teks book atau teori dari hasil penelitian terdahulu yang relevan). Seyogyanya dipilih topik yang menarik kemudian dicari referensi yang relevan melalui perpustakaan dan on line. Jangan lupa selalu catat mengenai sumber bacaan tersebut meliputi nama pengarang, tahun terbit, judul tulisan / buku, nama penerbit, kota

penerbit, edisi berapa (untuk jurnal catat volume atau nomor penerbitan, edisi penerbitan), apabila diperlukan kutipan dicatat halamannya. Konsultasi dengan ahli, dan peninjauan lokasi.

b. Memilih dan merumuskan masalah. Rumuskan masalah dengan jelas mengenai permasalahan yang ingin diteliti. Uraikan pendekatan dan konsep untuk menjawab masalah yang diteliti, hipotesis yang akan diuji atau dugaan yang akan dibuktikan. Dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan penelitian. Memperhatikan fakta atau fenomena dan teori- teori yang sudah ada. Hasil-hasil penelitian dalam laporan penelitian / skripsi/ thesis/ disertasi, jurnal penelitian. Diperlukan perenungan dan penalaran sendiri serta diskusi dan mengambil pengalaman (sendiri atau orang lain). Namun yang paling penting adalah penelusuran mendasarkan studi kepustakaan secara memadai untuk menghindarkan permasalahan yang dangkal. Rumusan masalah mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih, dinyatakan secara jelas dengan bentuk pertanyaan, dan diusahakan dengan rumusan yang memungkinkan dapat diuji secara empiris. Dalam kajian geografi sering digunakan dengan pertanyaan, apa (*what*), dimana (*where*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), serta kapan (*when*)

c. Menentukan Hipotesis (jika ada). Pedoman kerja dalam menetapkan variabel, untuk mengumpulkan data, mengolah data, dan mengambil kesimpulan. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis disajikan dalam statemen yang menghubungkan secara eksplisit maupun implisit antara dua variabel atau lebih. Hipotesis memberikan petunjuk bagaimana pengujian/ tes

empirik hubungan antar variabel. Hipotesis dapat diperoleh dari penelusuran penelitian terdahulu serta hasil penelitian yang diharapkan.

d. Memilih pendekatan / metode. Faktor yang mempengaruhi pilihan pendekatan meliputi tujuan penelitian, waktu dan dana yang tersedia, tersedianya subyek penelitian, dan minat atau selera peneliti.

e. Menentukan variabel. Variabel dalam ilmu sosial dibedakan. Variabel kategorikal mempunyai dikotomi contoh: Jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian. Variabel bersambungan / kontinyu memiliki rangkaian nilai dengan jangkauan tertentu contoh: variabel nilai yakni baik sekali, baik, buruk, buruk sekali atau berupa variabel pendapat yakni setuju, tidak setuju, sangat setuju. Hubungan antar variabel dapat berupa hubungan simetris apabila kedua variabel sebagai indikator untuk konsep yang sama, sebagai akibat dari faktor yang sama, berkaitan secara fungsional, hubungan yang kebetulan, hubungan timbal balik, dan hubungan asimetris yakni hubungan antara stimulus dan respon antar disposisi dan respon antara ciri individu dan tingkah laku.

f. Menentukan sumber data

Data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, skala sikap, sosiometri, dan test psikologi

g. Menyusun instrumen

Tujuan menyusun instrumen untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survai, untuk memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Instrumen dapat berupa metode tes, tes dan soal tes, metode angket atau kuesioner. Metode observasi adalah check list. Metode dokumentasi adalah pedoman dokumentasi atau check list

h. Mengumpulkan data

Penelitian dengan kuesioner atau wawancara maka sumber data disebut responden. Penelitian observasi maka sumber data berupa benda, gerak, proses. Penelitian dokumentasi maka sumber data berupa dokumen, catatan-catatan. Pengambilan data dengan demikian dapat dilakukan melalui, observasi, wawancara, kuesioner, skala sikap, sosiometri, dan test psikologi.

i. Analisis data menggunakan analisis kualitatif atau kuantitatif

Uji Statistik

		Asosiatif		Kausal		
		X	Y	X	Y	
DV	IV	Nominal	Ordinal	Nominal	Ordinal	Interval / ratio
Nominal	Nominal	Crosstabs Uji Yule's Q Chi- Square Lamda Contingency Coefficient Tshuprow Cramer Phi Coefficient	-	-	-	-
	Ordinal	Crosstabs Chi- Square Lamda	Crosstabs Chi- Square Lamda Spearman Gamma Sommer'd Kendall's tau	-	-	-
	Interval / ratio	Means Uji t – test Anova (F- test)	Means Uji t – test Anova (F- test)	Correlations Uji Pearson	-	Regression Koefisien determinasi Uji t – test F- test)

DV = Dependent Variable - variabel terikat
IV = Independent Variable – variabel bebas

j. Menarik kesimpulan mulai dari permasalahan, hipotesis, dan kesimpulan.

k. Menulis laporan

1. Judul laporan
2. Abstrak
3. Kata pengantar
4. Daftar isi
5. Pendahuluan (masalah, tujuan, landasan teori dan telaah pustaka, metode penelitian)
6. Tubuh laporan (hasil dan pembahasan)
7. Penutup (kesimpulan dan implikasi)
8. Daftar Kepustakaan

9. Lampiran

Penutup

Rangkaian kerja ilmiah / penelitian tak cukup hanya dipahami, tindakan yang paling penting adalah melakukan praktek dan menapaki langkah demi langkah dari rangkaian kerja ilmiah yang tertuang pada setiap langkah penelitian dari memilih dan merumuskan masalah, penelusuran melalui studi pustaka, memilih pendekatan, menyusun instrumen, mencari dan menentukan sumber data kemudian dianalisis dan dipergunakan sebagai dasar mengambil kesimpulan. Dan jangan lupa konsultasi dengan sejawat serta orang-orang yang menekuni ilmu / ahli dibidangnya.

PUSTAKA

- Agus Salim. 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Castree, Noel, Rogrs Alisdair, dan Sherman Douglas. 2005. *Questioning Geography Fundamental Debate*, Blackwell Publishing, USA
- Christian J Sinar Tanudjaya. 1989. *Metode Penyusunan Karya Tulis*. Penerbitan Universitas Atmajaya, Yogyakarta

- Hagget, Peter. 1984. *Geography: A Modern Synthesis*. Harper and Row, New York
- Hammond, Charles, W. (1979). *Element of Human Geography*, George Allen and Unwin, London.
- Harvey, David. 1986. *Explanation in Geography*. Edward Arnold, Maryland.
- Johnston, R.J. 2000. *Philosophy and Human Geography: An Introduction To Contemporary Approach*. Edward Arnold, London.
-2000. *The Dictionary of Human Geography*. Brasil Blackwell. Oxford
- John J.O.I. Ihalauw. 2004. *Bangunan Teori*, Satya Wacana University Press, Salatiga.
- Keys, Lisa-Mathews. 2005. *The Five Themes Of geography*. North Alabama University, USA
- Kompas. 2009. Publikasi Di Indonesia Ketinggalan Di Asean, *Kompas 2 Mei 2009 hal 12*. Jakarta
- Kerlinger, Fred, N. 1995. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Kitchin Rob and Nicholas J. Tate. (2000). *Conducting Research in Human Geography: Theory, Methodology and Practice*. Addison Wesley Longman, Singapore (Pte) Ltd, Singapore
- Pacione, Michael. 1999. *Applied Geography: Principles and Practice: An Introduction To Useful Research in Physical, Environment, and Human Geography*. Routledge, London
- Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2008. Pedoman Penelitian, Lemlit UNY Yogyakarta
- Peet, Richard. (1998). *Modern Geographical Thought*. Blackwell Publisher, USA
- Rijanta, R, 2009. Kontribusi Pendidikan Geografi Dalam Pembangunan Indonesia, *Makalah* Disampaikan Pada Seminar Nasional Dan Temu Alumni Mengenal, Mencintai Dan Menyatukan Indonesia Melalui Geografi tanggal 3 Mei 2009, FISE, UNY, Yogyakarta
- Robson, Colin. 1993. *Real World Research A Resource For Social Scientists and Practitioners Researchers*. Blackwell Publishing, USA
- Suriasumantri. (1990). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Universitas negeri Yogyakarta, 2007, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi dan Bukan Skripsi*, UNY Yogyakarta